

BAIT SUCI: KEMEGAHAN VERSUS PENDERITAAN
Sebuah Tafsir Ulang atas Pembangunan Bait Suci Salomo
Menurut 1 Raja-raja 5:1-18

Agustina Raplina Samosir

Abstract

Construction for Solomon's Temple entailed forced labor. This is evinced, first, by several terms connoting forced labor, such as *mas*, *sēbel*, and *'ebed*, which are used in the text to describe the Temple project. Widely attested during the reigns of David and Solomon, terms such as these denote just how royal projects were carried out. A second piece of evidence concerns the outbreak of civil unrest during Solomon's day over the issue of forced labor in Israel. As such, the Temple's very construction bears enormous human cost, just as the splendor of that Temple is directly proportionate to the suffering of both denizens and working class. Here the author analyzes the Temple-construction process of Solomon's era, showcasing one example of the "human pyramid" that demands consideration amid a proliferation of interpretative work to be done in the present time.

Keywords: Solomon, Temple project, forced labor, work, labor, splendor, suffering, pyramid.

Abstrak

Pembangunan Bait Suci Salomo dilakukan dengan kerja paksa. Beberapa bukti pendukungnya ialah pertama, pemakaian beberapa istilah kerja paksa seperti *mas*, *sēbel*, dan *'ebed* dalam proyek Bait Suci. Istilah-istilah ini banyak dikenal dalam pemerintahan Daud dan Salomo untuk melaksanakan proyek-proyek kerajaan. Kedua, terjadinya pemberontakan Israel atas kerja paksa yang terjadi pada zaman Salomo. Jika demikian, pembangunan Bait Suci menanggung biaya-biaya kemanusiaan (*human cost*) yang sangat besar dan kemegahan Bait Suci berbanding lurus dengan penderitaan rakyat dan para pekerja rodi. Penulis akan menganalisis proses pembangunan Bait Suci pada era Salomo sebagai satu contoh dari sebuah piramida manusia (*human*

pyramid) yang perlu turut diangkat dalam penafsiran-penafsiran masa kini.

Kata-kata Kunci: Salomo, proyek Bait Suci, kerja paksa, rodi, pekerja, kemegahan, penderitaan, piramida.

Pendahuluan

Bait Suci merupakan salah satu bangunan terpenting di Israel kuno yang menjadi simbol kebesaran dan kesalehan bangsa Israel. Sentralitas Bait Suci terlihat jelas karena ia dibangun di tengah-tengah ibukota bahkan berdampingan dengan istana kerajaan. Pembangunan Bait Suci diinisiasi oleh Daud dan direalisasikan oleh Salomo, memakan waktu selama selama tujuh tahun serta menghabiskan banyak sumber daya. Salomo juga mengimpor bahan-bahan dan tenaga ahli bangunan dari kerajaan lain, serta mempekerja-paksakan rakyat sedemikian rupa. Semua ini dilakukan demi Bait Suci.

Jika diamati lebih jauh, kemegahan Bait Suci yang dibangun sangatlah kontras dengan derita para pekerja dan seluruh rakyat (kecil) pada zaman Salomo. Meminjam istilah Peter Berger, biaya-biaya kemanusiaan yang dihabiskan terlalu besar untuk pembangunan ini.¹ Bangunan ini ibarat piramida kurban manusia. Sayangnya, penelitian terkait hal ini jarang dilakukan. Para peneliti biblika masih berkuat pada laporan atau narasi tentang pembangunan Bait Suci. Padahal, beban derita para pekerja ini perlu mendapat perhatian serius.

Seperti telah disinggung di atas, penelitian terhadap Bait Suci sudah banyak dilakukan. Di dalam tulisan ini saya akan memperlihatkan setidaknya tiga orang yang secara khusus membahas Bait Suci menurut 1 Raja-raja 5-9. Pertama, Victor (Avigdor) Hurowitz yang menyelidiki narasi pembangunan kisah Bait Suci dalam 1 Raja-raja 5-9 dalam terang tulisan-tulisan Timur Dekat Kuno (TDK). Ia menemukan bahwa kisah-kisah tersebut ditulis berdasarkan pola umum di TDK.² Kedua, Roger Tomes menyelidiki rincian Bait Suci dalam 1 Raja-raja 6-8. Tomes memperkirakan rincian ini ditulis ketika Bait Suci masih berdiri (sekitar tahun 597-587 SM).³ Rincian ini

¹ Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial*, terj. A. Rahman Toleng (Jakarta: LP3ES, 2004), ix.

² Victor (Avigdor) Hurowitz, *I Have Built You An Exalted House: Temple Building in the Bible in Light of Mesopotamia and Northwest Semitic Writings*. JSOTSup 115 (Sheffield: JSOTSup Press, 1992), 21.

³ Roger Tomes, "Our Holy and Beautiful House: When and Why was 1 Kings 6-8 Written?" *Journal for the Study of the Old Testament* 70 (1996): 36.

mengingatkan Yehuda tentang segala sesuatu yang akan hilang jika mereka tidak taat (bdk. 1Raj. 6:11-13). Dengan kata lain, rincian tidak menyangkut masalah kultus (bdk. 2Taw. 2:4), batas-batas antara yang kudus dan tidak kudus (bdk. Yeh. 42:14, 20; 43:8), dan simbolisme desain bangunan dan perabot Bait Suci.⁴

Penelitian terbaru dilakukan oleh Clifford Mark McCormick. Ia melakukan studi arkeologis dan tekstual terhadap bangunan Bait Suci dan Istana Salomo serta membandingkannya dengan bait suci dan Istana Sanherib.⁵ Dalam penelitian ini McCormick memakai analisis fungsi bangunan untuk menyingkapkan relasi antara ideologi kerajaan dan kepercayaan – dapat saling berlawanan atau justru saling memperkuat. Lebih lanjut, pendekatan fungsi bangunan mempertimbangkan kenyataan bahwa sebuah bangunan memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat di sekitarnya.⁶ Sebuah bangunan didirikan oleh elit masyarakat dan menggambarkan status dan kuasa pendirinya. Misalnya, istana dan bait suci tidak sekadar dipahami sebagai kediaman raja (istana) atau kediaman dewa. Bangunan ini diyakini mengomunikasikan informasi terkait struktur sosial dan relasi status dan kuasa di dalam masyarakat. Material, susunan, atau dekorasi bangunan menyajikan gagasan kuasa, kehormatan, dan lain-lain yang bersifat metafora.⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas saya melihat bahwa penelitian-penelitian ini masih berkutat pada narasi atau laporan-laporan tentang pembangunan Bait Suci. Para peneliti tampaknya jarang membicarakan kasus kerja paksa dalam narasi atau laporan-laporan Bait Suci. Untuk itu, saya akan menelusuri jejak-jejak kerja paksa dalam pembangunan Bait Suci yang merupakan salah satu contoh piramida manusia pada era tersebut.

Tafsiran atas 1 Raja-raja 5:1-18

Bagian ini akan menafsir ulang teks 1 Raja-raja 5:1-18 mengenai persiapan pembangunan Bait Suci. Tafsiran ini akan dibagi ke dalam dua bagian besar yakni narasi perjanjian dengan Hiram (ay. 1-12) dan daftar tenaga kerja (ay. 13-18).⁸ Narasi menggambarkan langkah

⁴ Ibid., 39.

⁵ Clifford Mark McCormick, *Palace and Temple: A Study of Architectural and Verbal Icons* (New York: de Gruyter, 2002), 1.

⁶ Ibid., 6.

⁷ Ibid., 84.

⁸ Secara umum, teks mengenai Bait Suci dalam 1 Raja-raja 5-8 disajikan dalam bentuk laporan. Berdasarkan analisis bentuk terhadap Laporan Bait Suci, teks

pertama Salomo mempersiapkan bahan bangunan – di bawah rubrik hikmat (ay. 7 dan 12). Narasi berawal dari kedatangan hamba Hiram, usulan permintaan Salomo, respons Hiram, dan berakhir dengan kesepakatan dua raja. Narasi ini tidak memiliki plot dramatis.⁹ Narasi berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa lain secara sederhana dan berakhir dengan pernyataan kesimpulan. Selanjutnya, laporan persiapan pembangunan menyajikan daftar tenaga kerja. Daftar ini memuat berbagai informasi singkat mengenai tenaga kerja (bdk. 1Raj. 4:21-28). Penyediaan tenaga kerja merupakan langkah kedua Salomo dalam persiapan pembangunan. Kedua langkah ini memiliki signifikansi besar dalam proyek Bait Suci.

Narasi Kesepakatan Salomo dan Hiram

Narasi persiapan pembangunan Bait Suci dalam 1 Raja-raja 5:1-18 diawali dengan adegan kedatangan pegawai Hiram, raja Tirus, kepada Salomo. Hal ini mengilustrasikan bagaimana seluruh raja di bumi menghormati Salomo.¹⁰ Lebih dari itu, kedatangan ini merupakan wujud pembaruan perjanjian – karena sebelumnya Hiram dan Daud pernah terikat perjanjian (lih. 2Sam. 5:11). Hiram merupakan mitra serta pemasok material dan tenaga kerja dalam pembangunan istana Daud. Namun ketika Daud meninggal, perjanjian tersebut tidak otomatis berlanjut kepada Salomo, anaknya. Untuk itu, Hiram perlu memperbarui perjanjian demi menjamin kerja sama selanjutnya.¹¹

Kedatangan pegawai-pegawai Hiram merupakan kesempatan yang baik bagi Salomo untuk mengirim pesan kepada Hiram. Di dalam pesan balasan kepada Hiram, Salomo mengungkapkan rencananya untuk membangun Bait Suci. Ia menegaskan bahwa rencana tersebut sesuai dengan janji Tuhan – ia telah ditetapkan sebagai pendiri Bait Suci (1Raj. 5:5 bdk. 1Raj. 8:15-21, 27-30). Ia juga mengatakan bahwa Allah telah memberikan keamanan dan kebebasan dari segala musuh. Sekali

1 Raja-raja 5:1-18 terdiri dari narasi perjanjian (ay. 1-12) dan daftar tenaga kerja (ay. 15-18).

⁹ Burke O. Long, *1 Kings with an Introduction to Historical Literature. The Forms of the Old Testament Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 79.

¹⁰ Gina Henz-Piazza, *1-2 Kings. Abingdon Old Testament Commentaries* (Nashville: Abingdon Press, 2006), 55.

¹¹ Walter Brueggemann, *1 & 2 Kings. Smyth & Helwys Bible Commentary* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2000), 73. Pembaruan perjanjian antar kerajaan seperti ini memang biasa terjadi di sekitar TDK. Pembaruan itu dilakukan dengan mengirim utusan pada saat upacara kematian sekutu atau teman. Misalnya, 2 Samuel 10:1-2 mencatat bahwa Daud mengirim utusan untuk menyampaikan belasungkawa kepada Hanun ketika ayah Hanun meninggal. Oleh karena itu, ketika Daud meninggal Hiram juga mengirim utusan ke Yerusalem.

lagi, Salomo mendasari permintaan bantuannya dengan pemahaman teologis.

Menariknya, afirmasi teologis ini merujuk pada Daud. Salomo tampaknya memanfaatkan relasi Hiram dengan Daud di masa lalu. Salomo mengatakan kepada Hiram bahwa pembangunan Bait Suci ini merupakan pelaksanaan janji Tuhan kepada Daud. Penyebutan nama Daud menekankan kontinuitas antara Daud dan Salomo. Salomo tampaknya hendak mengingatkan kembali relasi baik Tirus-Israel pada masa sebelumnya. Dengan menekankan relasi baik di masa lalu, Salomo menegaskan bahwa pembangunan Bait Suci dengan bantuan Hiram akan memenuhi Firman Allah kepada Daud.¹²

Selanjutnya, Hiram memodifikasi permintaan dan menyepakati kerja sama dengan Salomo. Kesepakatan tersebut terdiri dari dua hal. Pertama, Hiram akan menyediakan material (kayu aras dan sanobar), sedangkan Salomo menyediakan makanan (tepung dan minyak). Kedua, pekerja Hiram akan menebang dan mengirimkan kayu melalui jalur laut ke tempat yang ditentukan Salomo, sedangkan pekerja Salomo akan mengangkutnya via darat ke lokasi pembangunan.¹³ Lissa M. Beal melihat bahwa Hiram akan menyediakan seluruh kebutuhan (jamak: *kāl-hepš*) Salomo, sedangkan Salomo akan memberikan kebutuhan tunggal: *hepš*.¹⁴

Beberapa teks PL menerjemahkan *hepš* dengan kesukaan, kesenangan atau keinginan.¹⁵ Misalnya, 2 Samuel 23:5 (Daud menjadi *kesukaan*), Mazmur 107:30 (pelabuhan *kesukaan*), Ayub 31:16 (*keinginan* orang-orang kecil), dan 1 Raja-raja 5:8-10 (*kesukaan* pada kayu aras dan sanobar). Berdasarkan hal ini, istilah *hepš* dapat merujuk pada kesukaan atau keinginan terhadap sesuatu. Teks ini tidak secara terang-terangan berbicara mengenai sesuatu yang menyenangkan tetapi memberi kesan pemuasan diri dalam semarak dan kemegahan Bait Suci.¹⁶

Juga, Hiram mengatur pengerjaan dan pengiriman kayu-kayu. Para hamba Hiram akan menebang dan mengirim kayu melalui laut, dan hamba-hamba Salomo akan mengambil dan mengangkutnya kembali ke lokasi pembangunan. Secara umum perjalanan mengangkut kayu-kayu baik laut maupun darat sangat sulit. Para hamba Hiram perlu membawanya turun dari Gunung Libanon ke laut, sedangkan para

¹² Henz-Piazza, *1-2 Kings*, 57.

¹³ Ibid.

¹⁴ Lissa M. Wray Beal, *1 & 2 Kings. Apollos Old Testament Commentary* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2014), 107.

¹⁵ G. Johannes Botterweck, "Hapets," in *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 5*. Eds., G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1986).

¹⁶ Brueggemann, *1 & 2 Kings*, 81.

hamba Salomo mengangkutnya via darat menuju daerah pegunungan (tempat pembangunan). Beratnya usaha mengambil kayu ini pun memperlihatkan pentingnya Bait Suci dalam kerajaan Salomo.

Salomo tampaknya menerima usulan Hiram. Hiram mengirimkan kayu-kayu aras dan sanobar sedangkan Salomo menyediakan bahan makanan seisi istana Hiram setiap tahun. Sayangnya, kesepakatan dan perdamaian tersebut hanya terjadi di antara Hiram dan Salomo. Kesepakatan ini tidak mempertimbangkan orang-orang Israel.¹⁷ Orang-orang Israel harus menanggung biaya kerja sama yang disepakati Salomo yakni makanan bagi seisi istana Hiram selama bertahun-tahun.

Daftar Tenaga Kerja Salomo

Setelah memperoleh material bangunan, kini Salomo membutuhkan tenaga kerja untuk melaksanakan pembangunan. Salomo membagi para pekerja ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, 30.000 orang di Gunung Libanon mengerjakan kayu. Kedua, 150.000 orang di pegunungan mengerjakan batu. Ketiga, orang-orang Gebal membantu kelompok pertama dan kedua. Selain itu, Salomo mengangkat Adoniram sebagai kepala rodi (kelompok pertama). Ia juga mengerahkan 3.300 mandor atas para kuli dan tukang pahat (kelompok kedua).

Kelompok pertama bekerja bersama hamba-hamba Hiram menebang pohon di Libanon dan mengirimnya via laut (ay. 9). Salomo bertindak sesuai dengan rencana awal. Narasi ini mempresentasikan dominasi Salomo atas Hiram. Hiram digambarkan sebagai raja yang tunduk kepada Salomo, raja yang lebih besar.

Pekerja rodi kelompok pertama bekerja secara bergantian di bawah pengawasan Adoniram. Selama sebulan, 10.000 orang bekerja di Libanon dan dua bulan tinggal di rumah. Menurut Dilday, Salomo melihat pentingnya kehidupan rumah tangga yang sehat.¹⁸ Memperkuat ikatan keluarga sama dengan memperkuat kesetiaan pada kerajaan. Akan tetapi, beberapa ahli lain menyatakan bahwa “dua bulan di rumah” memiliki konotasi lain.¹⁹ Kata “rumah” di sini dimaknai sebagai proyek Salomo di Yerusalem. Sekalipun sudah bekerja selama sebulan di Libanon, mereka mesti kembali bekerja di proyek

¹⁷ Henz-Piazza, *1-2 Kings*, 58.

¹⁸ Russell Dilday, *Mastering the Old Testament: 1,2 Kings. Vol. 9* (Dallas: Word Publishing, 1987), 86.

¹⁹ Bdk. Beal, *1 & 2 Kings*, 18; Mordechai Cogan, *1 Kings: A new translation with introduction and commentary. AB* (Yale: Doubleday, 2000), 230.

pembangunan yang ada di Yerusalem. Dengan demikian, para pekerja rodi memikul beban kerja sepanjang tahun.

Istilah pekerja rodi dalam teks ini ialah *mas*. Istilah ini tidak diketahui pasti berasal dari mana. Menurut Martin Noth, kata ini mungkin berasal dari Mesir *ms* (membawa). Istilah *ms* merujuk pada “pelayanan wajib,” yang untuk pekerjaan tersebut seseorang dipaksa.²⁰ Orang Israel pernah menjadi *mas* (pekerja rodi) di Mesir selama empat ratus tahun. Mereka memandang rendah perbudakan mereka sendiri dan mengakui pembebasan Allah dari perbudakan sebagai tindakan terbesar di sepanjang sejarah.²¹ Akan tetapi, istilah perbudakan (*mas*) kembali muncul dalam proyek pembangunan Bait Suci.

Pemakaian istilah *mas* sering diperdebatkan. Henz-Piazza mengatakan bahwa istilah ini dapat dipakai untuk orang Kanaan maupun Israel.²² Beberapa ahli mengatakan bahwa *mas* merujuk pada orang-orang non-Israel. Hal ini didukung oleh beberapa teks PL yang memakai istilah *mas* untuk orang-orang Kanaan (bdk. Yos. 16:10; 17:13; Hak. 1:28, 30, 33, 35). Teks 1 Raja-raja 9:15-23 juga menjelaskan bahwa Salomo hanya mewajibkan kerja paksa (*mas-’ōbed*) pada orang-orang Kanaan di seluruh Israel (bdk. *mas* 1Raj. 5:13-14).²³ Menurut Iain Provan, V. Philips Long, dan Tremper Longman III, teks 1 Raja-raja 11:28; 12:3-4, 18 yang biasa dipakai sebagai dukungan atas pemakaian *mas* pada orang Israel tidak tepat.²⁴ Teks-teks ini tidak memakai istilah *mas* untuk pekerja rodi Israel tetapi *sēbel* “pekerja wajib” (1Raj. 11:28) dan *bd* “pelayan/hamba” (1Raj. 12:4).

Sementara itu, ahli lain meyakini bahwa istilah *mas* merujuk pada orang-orang Israel. Hal ini berdasarkan keterangan di dalam teks *mikkol-yisra’el* (dari seluruh Israel), yang mana tidak menyebutkan Kanaan. Menariknya, istilah *mas* tidak mencakup Israel secara keseluruhan melainkan hanya pada suku-suku Israel Utara.²⁵ Teks ini mungkin mengikuti daftar pejabat administrasi kerajaan dan sistem pajak Salomo dalam 1 Raja-raja 4. Salomo mengangkat dua belas kepala

²⁰ Martin Noth, “Mas,” in *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 8*, eds., G. Johannes Botterweck, Helmer, Ringgren, and Heinz-Josef Fabry (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997).

²¹ Ibid.

²² Henz-Piazza, *1-2 Kings*, 58-59.

²³ Pada dasarnya ungkapan *mas-’ōbed* sinonim dengan *mas*. Ungkapan ini merujuk pada pekerja paksa orang Kanaan atau suku-suku yang ditaklukan (Yos. 16:10 bdk. 17:13).

²⁴ Iain Provan, V Philips Long, and Tremper Longman III, *A Biblical History of Israel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 255.

²⁵ Bdk. J. Alberto Soggin, “Compulsory Labor under David and Solomon,” in *Studies in the Period of David and Solomon and Other Essays*, ed., Tomoo Ishida (Tokyo: Yamakawa-Shuppansha, Ltd., 1982), 265; Cogan, *1 Kings*, 213.

daerah dari seluruh Israel untuk menjamin makanan raja dan seisi istana sepanjang tahun (1Raj. 4: 1-19). Sebagian besar ahli sepakat bahwa Israel di sini hanya merujuk pada suku-suku Utara.²⁶ Suku Yehuda dan dinasti Daud tidak didaftarkan sebagai pekerja rodi dan tidak dikenakan pajak kerajaan.²⁷ Birokrasi kerajaan dijalankan sepenuhnya oleh suku-suku Utara. Selain itu, 1 Raja-raja 11:28 menyebutkan keturunan Yusuf sebagai pekerja rodi (bdk. Yos. 17:17). Oleh karena itu, kemungkinan besar hanya suku-suku Utara yang dijadikan rodi oleh Salomo.

Peristiwa pemberontakan juga memperkuat dugaan diskriminasi yang dilakukan Salomo terhadap suku-suku Utara.²⁸ Diskriminasi berkepanjangan ini memicu ketegangan antara keturunan Daud dengan suku-suku Utara. Setelah kematian Salomo, suku-suku Utara datang kepada Rehabeam. Mereka meminta Rehabeam mengurangi beban kerja mereka, tetapi permintaan itu ditolak. Mereka kemudian memberontak dan memisahkan diri dari kerajaan Israel Raya. Mereka juga melempari Adoniram – kepala rodi – dengan batu hingga mati (1Raj. 12:4 bdk. 12:18-19). Singkatnya, kerja paksa terhadap Israel (Israel Utara, bukan Yehuda) menjadi faktor utama kerusuhan, pemberontakan, dan perpecahan kerajaan.²⁹

Kelompok kerja kedua Salomo ialah para kuli. Mereka terdiri dari 150.000 orang: sebanyak 80.000 orang memahat batu di pegunungan dan 70.000 orang mengirimkan batu-batu besar untuk fondasi Bait Suci. Pekerjaan mereka meliputi penggalian, pemahatan, dan pemindahan batu-batu mahal. Memotong dan mengirim bongkahan batu merupakan pekerjaan yang sulit dan mahal.³⁰ Mereka memotong batu yang memiliki berat beberapa ton dan tinggi sampai sekitar tujuh kaki. Catatan mengenai para mandor kepala juga semakin mempertegas kesulitan dan kemahalan pekerjaan ini. Salomo juga mengerahkan sebanyak 3.300 mandor kepala untuk bekerja sama dengan para kuli dan tukang pahat di pegunungan.

Istilah yang dipakai untuk kelompok kerja kedua ialah *sebel* (kuli). Istilah ini merujuk pada pelayanan negara. Istilah ini tampaknya tidak hanya untuk orang-orang asing, tetapi juga orang-orang Israel. Di dalam 1 Raja-raja 11:28; 12:4 orang-orang dari keturunan Yusuf

²⁶ Jerome T. Walsh, "The Characterization of Solomon in First Kings 1-5," *CBQ* 57 (1995): 489. Hal ini diperkuat dengan catatan bahwa suku Yehuda dan dinasti Daud tidak didaftarkan sebagai pekerja rodi dan tidak dikenakan pajak kerajaan.

²⁷ Ibid.

²⁸ Bdk. Soggin, "Compulsory Labor under David and Solomon," 265; Beal, *1 & 2 Kings*, 108.

²⁹ Soggin, "Compulsory Labor under David and Solomon," 267.

³⁰ Beal, *1 & 2 Kings*, 108.

menjadi kuli (*sebel*). Dalam konteks ini *sebel* termasuk kategori *mas*.³¹ Dengan demikian, 80.000 penambang batu dan 70.000 pengangkat batu tergolong pekerja rodi.

Kelompok kerja ketiga ialah orang-orang Gebal. Orang-orang Gebal terkenal ahli dalam pekerjaan kayunya. Mereka tinggal di pantai utara Tirus, wilayah kekuasaan Hiram.³² Tepung dan minyak yang diberikan Salomo kemungkinan besar untuk membayar orang-orang Gebal. Pemakaian para pekerja ahli mungkin sekali menghabiskan biaya melampaui yang sudah disepakati. Kelompok ketiga ini tampaknya berada pada level sosial yang lebih tinggi.³³ Mereka tidak tergolong budak. Apabila mereka budak tentu mereka dapat melarikan diri dengan mudah di pelabuhan mana saja. Oleh karena itu, wajar saja Salomo menghabiskan biaya yang lebih besar untuk upah kelompok kerja ini.

Lebih dari itu, sistem kerja paksa mengingatkan Israel pada peristiwa perbudakan di Mesir (Kel. 1:11). Pada waktu itu mereka dipaksa bekerja dan diperlakukan secara kasar. Pengaturan kerja oleh kepala mandor juga mengingatkan mereka pada para mandor yang memperlakukan mereka dengan semena-mena (Kel. 5:10-14). Teks ini memberi kesan Salomo telah melupakan penderitaan Israel di masa lalu. Sebaliknya, Salomo menggiring Israel ke dalam kultur asing yang menekan dan mengeksploitasi.³⁴

Kerja paksa merupakan bagian dari kultur Kanaan yang kemudian diterapkan di Israel. Sistem kerja paksa diperkenalkan oleh Daud dan dilanjutkan oleh Salomo. Pada masa Daud sistem ini masih sangat sederhana tetapi pada masa Salomo menjadi sangat kompleks.³⁵ Daud hanya melibatkan sebagian kecil orang, tetapi Salomo mencakup hampir seluruh penduduk Israel. Sistem ini berlanjut di sepanjang sejarah Israel tetapi dalam skala yang lebih kecil dari masa Salomo.

Di dalam pemerintahan Daud dan Salomo, kerja paksa merupakan salah satu aspek penting.³⁶ Soggin membedakan kerja paksa Salomo ke dalam tiga bagian. Pertama, pekerja rodi atau *mas* (2Sam. 20:24; 1Raj. 4:6; 5:27-28 bdk. 2Taw. 2:16). Kedua, kuli atau *sebel* (1Raj. 5:15; 11:28 bdk. 2Taw. 2:1). Kata ini secara khusus merujuk pada kategori pekerjaan atau keterampilan khusus. Misalnya, pengangkut dan pemahat batu dalam 1 Raja-raja 5:15 (terjemahan NIV). Ketiga,

³¹ Soggin, "Compulsory Labor under David and Solomon," 260.

³² Henz-Piazza, *1-2 Kings*, 59.

³³ Soggin, "Compulsory Labor under David and Solomon," 260.

³⁴ Brueggemann, *1 & 2 Kings*, 79.

³⁵ Gene Rice, *Nations under God: A Commentary on the Book of 1 Kings*. ITC. (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1990), 47.

³⁶ Soggin, "Compulsory Labor under David and Solomon," 267.

hamba atau *'ebed* (1Raj. 9:27; 2Taw. 8:18). Ketiga istilah ini terdapat dalam deskripsi persiapan pembangunan Bait Suci (lih. 1Raj. 5:13-18). Pemakaian istilah-istilah ini dalam proyek Bait Suci semakin memperkuat bukti kerja paksa dalam proyek Bait Suci.

Selain itu, proyek Bait Suci sangat besar dan harus segera diselesaikan. Hal ini karena kondisi aman yang sebenarnya bersifat sementara.³⁷ Dalam suratnya kepada Hiram, Salomo mengatakan bahwa Allah telah memberikan keamanan: tidak ada musuh (*śāṭān*) dan malapetaka (*pega'*). Faktanya, kedua istilah ini selalu bergema di sepanjang Laporan Riwayat Salomo³⁸ termasuk ketika Salomo bernegosiasi dengan Hiram.³⁹ Istilah ini dengan jelas menggambarkan situasi kerajaan yang tidak aman (lih. 1Raj. 11:14 *śāṭān* 1Raj. 2: 25, 29, 34, 46 *pega'*). Misalnya, Rezon bin Elyada yang dilaporkan sebagai lawan (*śāṭān*) bagi Israel sepanjang umur Salomo (1Raj. 11:25). Bahkan, Cogan mengatakan bahwa 1 Raja-raja 11:14-25 merupakan gambaran yang tepat mengenai situasi politik Salomo, sejak awal pemerintahannya.⁴⁰ Dengan kata lain, situasi Kerajaan Israel tidak pernah aman dan oleh karena itu, proyek Bait Suci harus segera diselesaikan.

Piramida Kurban Manusia

Di dalam 1 Raja-raja 5 dicatat bahwa kebijakan kerja paksa diterapkan kepada seluruh warga negara baik orang Israel maupun non-Israel. Salomo tidak dapat menjamin ketersediaan pekerja rodi dari Fenisia sehingga harus mengerahkan orang-orang Israel. Para pekerja ini masih harus bekerja di Yerusalem setelah menebang dan mengirimkan kayu dari gunung Libanon. Para kuli di pegunungan Yerusalem juga bekerja keras memotong dan mengirimkan batu-batu dari pegunungan ke lokasi pembangunan Bait Suci. Para pekerja orang-orang Gebal dicatat membantu kelompok pertama dan kedua.

Tentu saja, seluruh pekerja menanggung beban yang sangat berat demi penyelesaian proyek. Ambisi mengembangkan kerajaan dilakukan dengan penerapan kerja paksa. Upah bagi para pekerja sangat kecil atau murah, tetapi ternyata menjadi fondasi utama bagi

³⁷ Beal, *1 & 2 Kings*, 109.

³⁸ Laporan Riwayat Salomo merupakan catatan sejarah Raja Salomo. Para raja biasanya memiliki Laporan Riwayat masing-masing –yang kemudian menjadi salah satu sumber penulis kitab-kitab PL.

³⁹ Walsh, "The Characterization of Solomon in First Kings 1-5," 491.

⁴⁰ Cogan, *1 Kings*, 227.

pengembangan kerajaan.⁴¹ Realisasi mimpi Salomo diletakkan di pundak rakyat.

Jika demikian, kemegahan Bait Suci berbanding terbalik dengan penderitaan orang-orang Israel. Hal ini senada dengan pendapat Peter L. Berger. Ia mengatakan bahwa kemegahan atau kemajuan peradaban yang dijanjikan megaproyek tampaknya semu. Kemegahan tersebut sebanding dengan biaya-biaya kemanusiaan (*human costs*) yang harus dikorbankan. Ia melihat bahwa manusia (rakyat) diperalat demi kepentingan ideologis dan politis para penguasa.⁴²

Realitas semacam ini sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Sekalipun penelitian Berger dilakukan pada kasus-kasus zaman Masehi, tetapi tidak tertutup kemungkinan kasus serupa terjadi pada zaman sebelum Masehi. Jika dibandingkan dengan kisah pembangunan Bait Suci tampaknya ada kemiripan dengan kasus-kasus megaproyek yang ditampilkan Berger.⁴³ Kemegahan Bait Suci pada gilirannya menyimpan derita orang-orang Israel dan non-Israel yang menjadi tenaga kerja bangunan. Hal ini terutama jika dibandingkan dengan pemberontakan yang dilakukan rakyat atas beban yang mereka tanggung (1Raj.12:18-19).

Dengan jumlah pekerja dan pengaturan tenaga kerja yang terkesan hebat, Salomo mengerahkan tenaga kerja secara besar-besaran, baik orang Israel maupun non-Israel. Jumlah pekerja yang sangat besar menandakan betapa besarnya proyek Bait Suci. Di sisi lain, hal itu memperlihatkan betapa besarnya biaya yang dihabiskan. Proyek ini sangat memengaruhi perekonomian sehingga membahayakan kapasitas Israel untuk menikmati hasil produksi mereka.⁴⁴ Mereka harus menanggung beban yang sangat besar demi proyek Bait Suci.

Bangunan-bangunan raksasa biasanya memperlihatkan kemajuan suatu bangsa. Para penguasa gencar melakukan pembangunan guna mengejar ketertinggalan dengan negara-negara maju. Sayangnya, kemegahan tersebut ternyata menyimpan derita yang

⁴¹ Brueggemann, *1 & 2 Kings*, 460.

⁴² Berger, *Piramida Kurban Manusia*, xxiii-xxv.

⁴³ Menurut Peter L. Berger, kemegahan megaproyek seringkali berbanding lurus dengan penderitaan para pekerja. Titik tolak penelitiannya adalah penderitaan manusia akibat kebutuhan-kebutuhan fisik, psikis, kognitif, dan sosialnya dikorbankan demi tujuan-tujuan lain. Dalam hal ini manusia diperalat demi kepentingan ideologis dan politis para penguasa. Kemegahan atau kemajuan peradaban yang dijanjikan megaproyek tampaknya semu jika dibandingkan dengan biaya-biaya kemanusiaan (*human costs*) yang harus dikorbankan. Menurut Berger, manusia seharusnya tidak boleh dijadikan korban fisik demi kemajuan. Ibid, ix.

⁴⁴ Brueggemann, *1 & 2 Kings*, 77.

luar biasa. Di balik kejayaan terdapat tumpukan kurban (manusia) yang tak berdaya.⁴⁵

Permasalahan serupa terus membayangi proses pembangunan negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Modernisasi dan kemajuan peradaban tidak lebih dari mitos yang tidak manusiawi.⁴⁶ Modernisasi menuntut harga yang tinggi yakni biaya-biaya kemanusiaan (*human costs*). Menurut Berger, hal tersebut tidak boleh terjadi. Manusia seharusnya tidak boleh dijadikan korban fisik demi kemajuan. Kebutuhan-kebutuhan fisik, psikis, kognitif, dan sosialnya tidak dapat dikorbankan demi tujuan-tujuan lain. Kesengsaraan manusia seharusnya diperhitungkan dalam politik pembangunan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Bait Suci secara historis dibangun dengan kerja paksa. Hal ini terindikasi kuat oleh pemakaian istilah yang terkait dengan kerja paksa seperti *mas*, *sebel*, dan *'ebed* dalam kisah pembangunan Bait Suci. Kerja paksa tersebut secara khusus diterapkan pada suku-suku Israel di Utara. Hal ini didukung oleh daftar pekerja Salomo yang hanya mencakup suku-suku Israel seperti terlihat dalam dua hal. Pertama, daftar pejabat administrasi kerajaan dan sistem pajak Salomo dalam 1 Raja-raja 4. Kedua, 1 Raja-raja 11:28 hanya menyebutkan keturunan Yusuf sebagai pekerja rodi. Selain itu, kisah pemberontakan dan perpecahan Israel Raya memperkuat bukti kerja paksa suku-suku Utara. Setelah kematian Salomo, suku-suku Utara meminta keringanan kerja paksa kepada Rehabeam, tetapi permintaan itu ditolak. Alhasil, mereka memberontak dan memisahkan diri dari Israel Raya (1Raj. 12:3, 16-20). Pada gilirannya kerja paksa menyisakan derita hebat bagi orang-orang Israel. Kemegahan Bait Suci berbanding lurus dengan biaya-biaya kemanusiaan.

Tentang Penulis

Agustina Raplina Samosir adalah mahasiswa program doctoral di STFT Jakarta dengan bidang spesialisasi Perjanjian Lama. Ia berasal dari Gereja Methodis Indonesia (GMI) Kampung Tengah, Perdagangan-Sumatra Utara. Saat ini ia menjabat sebagai Direktur Eksekutif Asosiasi Teolog Indonesia (ATT).

⁴⁵ Berger, *Piramida Kurban Manusia*, 25.

⁴⁶ *Ibid.*, 57.

Daftar Pustaka

- Beal, Lissa M. Wray. *1 & 2 Kings*. Apollos Old Testament Commentary. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2014.
- Berger, Peter L. *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial*. Terj. A. Rahman Toleng. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Botterweck, G. Johannes. "Hapets." In *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 5*. Eds., G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Brueggemann, Walter. *1 & 2 Kings*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2000.
- Cogan, Mordechai. *1 Kings: A New Translation with Introduction and Commentary*. AB. Yale: Doubleday, 2000.
- Dilday, Russell. *Mastering the Old Testament : 1,2 Kings*. Vol. 9. Dallas: Word Publishing, 1987.
- Henz-Piazza, Gina. *1-2 Kings. Abingdon Old Testament Commentaries*. Nashville: Abingdon Press, 2006.
- Hurowitz, Victor (Avigdor). *I Have Built You an Exalted House: Temple Building in the Bible in Light of Mesopotamia and Northwest Semitic writings*. JSOTSup 115. Sheffield: JSOTSup Press, 1992.
- Long, Burke O. *1 Kings with an Introduction to Historical Literature*. The Forms of the Old Testament Literature. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- McCormick, Clifford Mark. *Palace and Temple: A Study of Architectural and Verbal Icons*. New York: de Gruyter, 2002.
- Nelson, Richard D. *First and Second Kings*. Interpretation. Louisville: John Knox Press, 1945.
- Noth, Martin. "Mas." In *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. 8*. Eds., Botterweck, G. Johannes, Helmer, Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Provan, Iain, V Philips Long, and Tremper Longman III. *A Biblical History of Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Rice, Gene. *Nations under God: A Commentary on the Book of 1 Kings*. ITC. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1990.
- Soggin, J. Alberto. "Compulsory Labor under David and Solomon" in *Studies in the Period of David and Solomon and Other Essays*. Ed., Tomoo Ishida. Tokyo: Yamakawa-Shuppansha, Ltd., 1982.
- Sweeney, Marvin A. *I & II Kings: A Commentary*. OTL. Louisville: Westminster John Knox Press, 1953.

- Tomes, Roger. "Our Holy and Beautiful House: When and Why was 1 Kings 6-8 Written?" *Journal for the Study of the Old Testament* 70 (1996): 33-50.
- Walsh, Jerome T. "The Characterization of Solomon in First Kings 1-5." *CBQ* 57 (1995): 471-493.